

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

Menurut (Jannah dan Kurnia, 2016:) kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Kinerja keuangan ini dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan dari kinerja keuangan tersebut dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang (Jannah dan Kurnia, 2016:4).

Ratio Financial (Rasio Keuangan) merupakan alat analisis perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan pos keuangan (neraca, laporan/laba rugi, laporan arus kas). Rasio ini memberikan informasi yang penting dan strategis misalnya bagi kreditor dan investor (sumber pendanaan) bagi manajemen (untuk menyusun strategi bagaimana

memaksimalkan keuntungan, bagaimana meningkatkan efisiensi pengelolaan asset perusahaan), bagi vendor, untuk mengetahui kemampuan likuiditas, risiko keuangan dan sebagainya (Jannah dan Kurnia, 2016:4). Ada 5 kinerja keuangan yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini diantaranya profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, aktivitas, dan komite audit.

a. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. (Fahmi, 2014).

Menurut (Jannah dan Kurnia, 2016:4) perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada public dan stakeholder bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono, 2008).

Menurut Mamduh (2016) ada 3 rasio yang sering digunakan, yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

1. *Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan asset, yang berarti semakin baik.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

b. Likuiditas

Menurut Mamduh (2016), Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relative terhadap utang lancarnya. Utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan. Ada beberapa rasio likuiditas secara umum menurut (Fahmi, 2016) yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Berikut adalah rumusan yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Quick Ratio (Acit Test Ratio)

Quick ratio (acit test ratio) sering disebut dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar :

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Berdasarkan teori agensi, Dewan Komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Melalui peran monitoring oleh Dewan Komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat terjamin kelangsungannya (Aziz, 2014:69). Dengan proses monitoring yang baik, maka diharapkan kualitas pengungkapan informasi *Sustainability Report* semakin luas, dikarenakan kemungkinan manajer untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka monitoring akan berjalan dengan baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas. Ukuran dewan komisaris dihitung dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

Menurut (Pratama dan Yulianto, 2015:3) Dewan Komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan

manajemen untuk mengungkapkan sustainability report, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan mengungkapkan sustainability report.

d. Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2016).

Menurut (Jannah dan Kurnia, 2016:) tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktivasnya pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktivasnya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva.

Rasio aktivitas salah satu tujuan amanjer keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai waktu. Dengan kata lain, rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industry, maka dapat diketahui tingkat evisiensi perusahaan dalam industry (Sartono,2008).

Berikut merupakan rumus dari rasio aktivitas menurut (Sartono, 2008) :

$$\text{Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

e. Komite Audit

Komite Audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem *corporate governance*. Komite audit memiliki peran yang penting dalam mengkoordinasikan anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan *Good Corporate Governance* perusahaan. Komite ini dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dengan demikian, komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan informasi-informasi lainnya. (Khafid dan Mulyaningsih, 2015:349).

Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu hal yang mendukung *good corporate governance* adalah dengan mempublikasikan *Sustainability Report*.

Good corporate governance merupakan suatu proses atau sistem yang bertujuan meningkatkan nilai dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders*. (Nasir dkk, 2014:7).

Pengawasan komite audit mendorong pelaksanaan GCG yang efektif. Pengawasan secara mendalam dari komite audit mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga prinsip-prinsip GCG dapat terpenuhi, salah satunya prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas bisnis yang dilakukan dan kemudian melakukan pelaporan. Komite audit dirumuskan dengan seluruh jumlah rapat komite audit dalam satu tahun, seringkali komite audit melakukan rapat, maka akan semakin sering para anggota komite audit bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan seluruh stakeholder salah satunya keputusan mengenai pengungkapan sosial perusahaan. (Aniktia dan Khafid, 2015:4).

2. Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report)

Konsep keberlanjutan menurut (Jannah dan Kurnia, 2016: 3) adalah sebagai hasil masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang setidaknya tetap memiliki kekayaan alam yang sama dengan generasi yang ada pada saat ini. Ia menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak berarti kemudian memerlukan penghematan sumber daya yang sedemikian khusus, melainkan hanya memastikan kecukupan sumber daya (kombinasi dari sumber daya manusia, fisik, dan alam) untuk generasi mendatang,

sehingga membuat standar hidup mereka setidaknya sama baiknya dengan generasi saat ini. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu adanya pengungkapan sebuah informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi sebagai bentuk transparansi dalam pelaporan kinerja perusahaan. Perusahaan harus mengumpulkan, mengendalikan, dan melaporkan ke pihak internal maupun eksternal tentang informasi keberlanjutan yang mereka miliki dalam sustainability report.

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu dari lembaga yang serius mengenai permasalahan yang berhubungan dengan *sustainability* (Jannah dan Kurnia, 2016:4). GRI berdiri karena semakin mendesaknya transparansi pengaruh aktivitas bisnis perusahaan baik ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga dibutuhkan pedoman atau *framework* untuk menyusun *sustainability report* bagi perusahaan dalam berbagai ukuran dan sector usaha di seluruh dunia (Jannah dan Kurnia, 2016:4).

Saat ini perusahaan secara sukarela mulai menyusun laporan keberlanjutan bersama pelaporan keuangan perusahaan setiap tahun, yang dikenal dengan *Sustainability Report* (SR) yang dirintis dari konsep *sustainable development*. Beberapa perusahaan (misalnya Microsoft) menggunakan nama *corporate citizenship report*. Laporan tersebut menguraikan dampak organisasi perusahaan terhadap tiga aspek, yakni dampak operasi perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut (Nasir dkk, 2014:4) mendefinisikan *Sustainability Report* sebagai

praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sustainability Report merupakan bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Selain itu *Sustainability Report* menjadi bukti salah satu instrument yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu penyusunan *Sustainability Report* pada saat sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya juga dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

3. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para stakeholder. Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang bekerja untuk kepentingan sendiri tetapi juga untuk memberikan manfaat pada stakeholder. Aktivitas sosial perusahaan harus melampaui usaha memaksimalkan laba demi kepentingan para pemegang saham (*shareholders*). Akan tetapi jika diperluas lagi bukan hanya

kepentingan shareholders tetapi juga semua pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan. Pihak tersebut antara lain adalah pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, investor, karyawan, kelompok politik dan asosiasi pedagang

Oleh karena itu perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan karena adanya komitmen moral dari manajemen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, komitmen moral ini akan mendorong perusahaan untuk merumuskan strategi perusahaan (yang memerhatikan kepentingan para pemangku kepentingan) di mana strategi perusahaan akan berpengaruh terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Salah satu strategi yang dipilih perusahaan adalah publikasi *sustainability report* yang mempertimbangkan kepentingan *stakeholders*. Memperlihatkan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar disclosure. Dari tiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu : ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Dari keenam terdapat 34 konstruk dan total seluruh item pengungkapan menurut GRI adalah 79 item. (Adilia dan Syofyan, 2016: 779-780).

4. Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) mengungkapkan adanya hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat) dan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima

mandat) yang dilandasi dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi (Jannah dan Kurnia, 2016:3). Konsep keagenan ini mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan, baik wajib maupun sukarela. Dorongan ini ditunjukkan sebagai alat penggerak yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yang ditimbulkan dari konflik keagenan. Pihak *principal* juga dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agent dan bersedia mengeluarkan biaya pengaasan untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh agent (Jannah dan Kurnia, 2016:3).

Adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan (*ownership*) dan fungsi pengendalian (*control*) dalam hubungan keagenan sering menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency problems*). Masalah-masalah keagenan tersebut timbul karena adanya konflik atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Masalah keagenan antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potensial terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham tertentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi untuk memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri (Jannah dan Kurnia, 2016:3).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Jannah dan Kurnia (2016) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, Likuiditas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, *Leverage* perusahaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, Aktivitas perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian Saputro dan Agustina (2013) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan., Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan, *Leverage* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan.

Penelitian Khafid dan Mulyaningsih (2015) tentang Kontribusi Karakteristik Perusahaan Dan *Corporate Governance* Terhadap Publikasi *Sustainability Report*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi *Sustainability Report*, *Leverage* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap publikasi

Sustainability Report, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi *Sustainability Report*, Dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap publikasi *Sustainability Report*, Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap publikasi *Sustainability Report*, Keberadaan *Governance Committee* berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Aniktia dan Khafid (2015) tentang Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Hasil dari penelitian ini adalah Dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan SR, Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR, Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan SR, *Governance committee* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR, Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan SR, *Leverage* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan SR.

Pratama dan Yulianto (2015) tentang Faktor Keuangan Dan *Corporate Governance* Sebagai Penentu Pengungkapan *Sustainability Report*. Hasil dari penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh positif signifikan dengan pengungkapan SR, Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR, Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap SR, Dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap SR, *Governance committee* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap SR, Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap SR.

Siregar dan Rudyanto (2016) tentang *The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Report*. Hasil dari penelitian ini adalah Tekanan karyawan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, Tekanan pemegang saham berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan, kepemilikan keluarga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.

Marwati dan Yulianti (2015) tentang Analisis Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2009-2013. Hasil dari penelitian ini adalah ROA, Size, dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013. Sedangkan variabel current ratio tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013.

Natalia dan Wahidahwati (2016) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ROA, CR, SIZE, IT, dan RADIR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel DER dan RADIT memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Ahmad (2014) tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.



Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Jannah dan Kurnia (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Di BEI Jurnal ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 2, Februari 2016.	Variabel Dependen : 1. Pengungkapan sustainability report Variabel Independen : 1. Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan. 3. Leverage berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan. 4. Aktivitas perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.
2.	Saputro dan Agustina (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Accounting Analysis Journal, 2 April 2013.	Variabel Dependen : 1. Sustainability Report Variabel Independen : 1. ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan.

No	Nama	Judul	Hasil
			3. Leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan.
3.	Khafid dan Mulyaningsih (2015)	Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Volume 19, Nomor 3, September 2015.	Variabel Dependen : 1. Sustainability Report Variabel Independen : 1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi sustainability report 2. Leverage berpengaruh negative tidak signifikan terhadap publikasi sustainability report. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi sustainability report. 4. Dewan Direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap publikasi sustainability report. 5. Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap publikasi sustainability report. 6. Keberadaan Governance Committee berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi sustainability report.
4.	Aniktia dan Khafid (2015)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability	Variabel Dependen : 1. Sustainability Report

No	Nama	Judul	Hasil
		Report. Jurnal Akuntansi, 4 Maret 2015.	Variabel Independen : <ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR 2. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan SR 3. Leverage berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan SR.
5.	Pratama dan Yulianto (2015)	Faktor Keuangan Dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. Jurnal Akuntansi 4 Februari 2015.	Variabel Dependen : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sustainability Report Variabel Independen : <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan dengan pengungkapan SR 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan dengan pengungkapan SR. 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif tidak signifikan dengan pengungkapan SR. 4. Dewan Komisaris berpengaruh positif tidak signifikan dengan pengungkapan SR. 5. Governance Committee berpengaruh positif tidak signifikan dengan pengungkapan SR. 6. Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap SR
6.	Siregar dan Rudyanto (2016)	The Effect Of Stakeholder pressure and Corporate Governance on the Quality of Sustainability Report	Variabel Dependen : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sustainability Report

No	Nama	Judul	Hasil
		<p>Jurnal International Conference on Accounting Studies (ICAS) 15-18 August 2016.</p>	<p>Variable Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan karyawan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laporan berkelanjutan 2. Tekanan pemegang saham berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan 3. Efektifitas dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan berkelanjutan 4. Kepemilikan keluarga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
7.	Marwati dan Yulianti (2015)	<p>Analisis Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2009-2013.</p> <p>Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 7, No. 2, September 2015.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 2. SIZE berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 3. EPS berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 4. CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

No	Nama	Judul	Hasil
8.	Natalia dan Wahidahwati (2016)	<p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>.</p> <p>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 5, No. 11, November 2016.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 2. CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 3. SIZE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 4. IT berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 5. RADIR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 6. DER berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 7. RADIT berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.
9.	Ahmad (2014)	<p>Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report.</p> <p>Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang, Juni 2014.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 2. tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap sustainability report. 3. profitabilitas berpengaruh positif

No	Nama	Judul	Hasil
			signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.
10.	Wulanda (2017)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). Jurnal Ekonomi Vol. 4 No. 1, Februari 2017.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi sustainability report. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi sustainability report. 3. Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap publikasi sustainability report. 4. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap publikasi sustainability report.
11.	Adila, Wanda (2016)	Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (SR). Jurnal Ekonomi Universitas Negeri Padang, September 2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan komisaris independen berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 2. Komite audit berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 3. Profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Suatu perusahaan akan cenderung meningkatkan profitabilitas untuk menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba dengan rasio semakin meningkat. Menurut Amilia; Jannah (2016) perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih banyak karena ingin menunjukkan kepada public dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Jannah dan Kurnia (2016) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report*. Penelitian terbaru oleh Natsir et al; Jannah (2016) menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas yang di proksikan melalui ROA dengan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan penelitian Khafid dan Mulyaningsih (2015), Pratama dan Yulianto (2015), Marwati dan Yulianti (2015), serta Ahmad (2014) yang menghasilkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Pengaruh likuiditas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek melihat aktiva lancar perusahaan

terhadap hutang lancarnya (hutang dalam ini merupakan kewajiban perusahaan) Mahmud; Jannah (2016) tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel Amilia dan Ikka; Jannah (2016) kuatnya kondisi keuangan perusahaan akan memberikan image yang baik bagi perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk meyakini para *stakeholder* adalah dengan mempublikasikan kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* yang terpisah dari laporan tahunan Suryono dan Prastiwi; Jannah (2016).

Menurut Saputro dkk (2013) pengungkapan *sustainability report* diharapkan mampu meningkatkan dukungan *stakeholdernya* yang dapat mendorong kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan didapat dari adanya investasi yang masuk. Investasi yang diperoleh dari para *stakeholder* dapat digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan, sehingga likuiditas perusahaan meningkat. Penelitian Jannah dan Kurnia menemukan adanya pengaruh positif signifikan Likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Agustina (2013) yang menghasilkan penemuan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3. Pengaruh Dewan Komisaris perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen. Berdasarkan teori agensi, Dewan Komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Melalui peran monitoring oleh Dewan Komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan dapat terjamin kelangsungannya (Aziz, 2014:69). Dengan proses monitoring yang baik, maka diharapkan kualitas pengungkapan informasi *Sustainability Report* semakin luas, dikarenakan kemungkinan manajer untuk menyembunyikan informasi dapat dikurangi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka monitoring akan berjalan dengan baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuat perusahaan akan semakin luas. Ukuran dewan komisaris dihitung dengan menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

Menurut (Pratama dan Yulianto, 2015:3) Dewan Komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk

mengungkapkan sustainability report, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan mengungkapkan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan Siregar dan Rudyanto (2016) menghasilkan Efektifitas Dewan Komisaris secara positif signifikan mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan.

4. Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

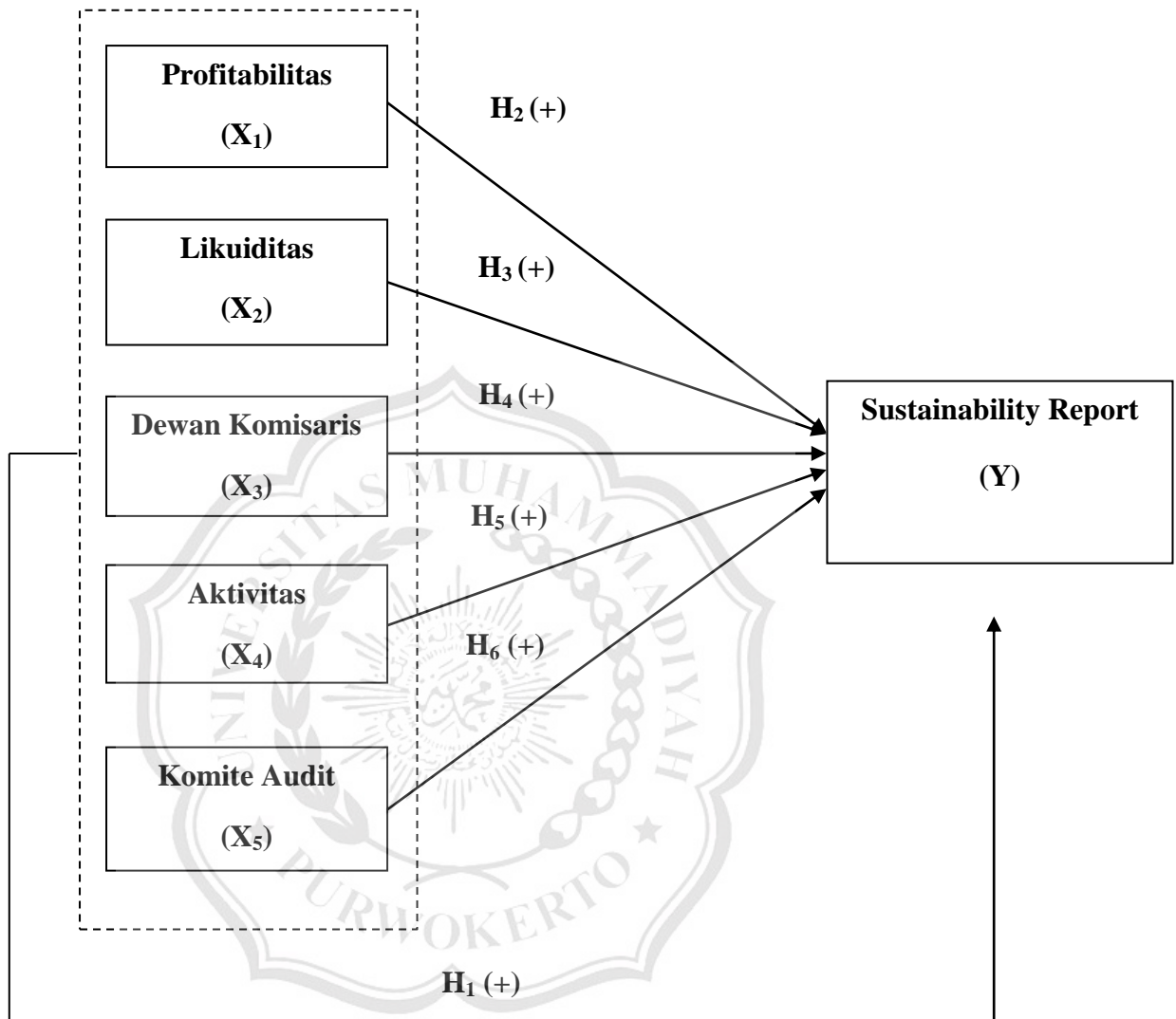
Aktivitas perusahaan menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan *asset* yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi-operasi perusahaan Hadiningsih setiawan; Jannah (2016). Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktivasnya pada satu periode tertentu. Rasio aktivitas perusahaan digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendalinya. Semakin tinggi rasio mencerminkan semakin banyak manajemen mengelola aktivasnya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Tingginya rasio aktivitas merupakan gambaran kinerja keuangan yang baik sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lain yang lebih lengkap melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Penelitian mengenai variabel aktivitas perusahaan telah diungkapkan oleh Jannah dan Kurnia (2016), Nasir dkk (2014), yang menghasilkan bahwa variabel aktivitas perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

5. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*

Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Manajer sebagai pemilik sekaligus pengelola akan bertindak untuk investasinya serta untuk perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka akan semakin mendorong manajer perusahaan melakukan usaha lebih untuk memberikan keuntungan pada perusahaan. Salah satu usaha tersebut yaitu melakukan pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan Aniktia dan Khafid (2015), Natalia dan Wahidahwati (2016) yang menghasilkan temuan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan teori diatas, maka kami membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2004) hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar. Selain itu juga, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian

terdahulu, hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Profitabilitas, likuiditas, dewan komisaris, aktivitas perusahaan, dan komite audit secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

H₂ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H₃ : Likuiditas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H₄ : Dewan Komisaris perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H₅ : Aktivitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H₆ : Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*